

## **THE IMPLEMENTATION OF INTERACTIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE THE STUDY RESULT OF SAINS SUBJECT OF THE CLASS VB OF ELEMENTARY SDN 158 PEKANBARU**

**Juni Ani Simanjuntak, Mahmud Alpusari, Eddy Noviana**

juni.ani97@gmail.com, mamud\_131079@yahoo.co.id, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id  
085364015517, 08126891107, 081365426537

Primary Teacher Education Program, Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau

**Abstract:** *This research is based on a problem that found in grade VB SDN 158 Pekanbaru class the result of low learning student, it is seen on student's score in reaching KKM (Maximum Criterion) only 11 people (40,74%) from 27 students. While the school established KKM is 70, then many students who have not reached KKM are 16 (59.26%). Based on these problems it is necessary to apply the interactive learning model in order to help improve student learning outcomes. The interactive learning model is a model designed to get children to ask questions and find answers to their own questions. If the learning takes place actively, it is expected that students can dare to express their opinions and ideas and can affect students learning outcomes. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science students VB grade SDN 158 Pekanbaru. This research was conducted in 2 cycles, which in cycle I consisted of 2 meetings and cycle II consisted of 3 meetings. The data collected in this research is teacher activity data, student activity and test result of student learning in daily test in every cycle. In the first cycle, the teacher activity increased by 70% (enough) and 75% (enough) then in cycle II 80% (good), 85% (good) and 90% (very good). It also occurs in student activity with the percentage gain in cycle I 65% (enough) and 70% (enough) then in cycle II 80% (good), 85% (good) and 90% (very good). In addition to teacher and student activity, students' science learning outcomes also experienced an increase in the average base score of 59.07 with a percentage of 40.47% completeness increased in the first cycle of 22.38% to 72.29 with a percentage of 66.67% . Then on the second cycle, increased by 46.45% from the base score to 86.51 with the percentage of 88.89% completeness. It can be conclude that the implementation of interactive learning model can improve the study result of sains subject of the class VB of elementary SDN 158 Pekanbaru.*

**Keywords:** *Interactive Learning Model, Learning Result of the Sains*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VB SDN 158 PEKANBARU**

**Juni Ani Simanjuntak, Mahmud Alpusari, Eddy Noviana**

juni.ani97@gmail.com, mamud\_131079@yahoo.co.id, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id  
085364015517, 08126891107, 081365426537

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan yang ditemukan pada kelas VB SDN 158 Pekanbaru yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat pada nilai siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) hanya 11 orang (40,74%) dari 27 siswa. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70, maka banyak siswa yang belum mencapai KKM adalah 16 (59,26%). Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penerapan model pembelajaran interaktif agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran interaktif adalah model yang dirancang agar anak berani bertanya dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Jika pembelajaran berlangsung dengan aktif, maka diharapkan siswa dapat berani untuk mengutarakan pendapat dan gagasan mereka serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana pada siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 3 pertemuan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas guru dan aktivitas siswa serta tes hasil belajar siswa pada ulangan harian disetiap siklus. Pada siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 70% (cukup) dan 75% (cukup) kemudian pada siklus II 80% (baik), 85% (baik) dan 90% (sangat baik). Hal ini juga terjadi pada aktivitas siswa dengan perolehan persentase pada siklus I 65% (cukup) dan 70% (cukup) kemudian pada siklus II 80% (baik), 85% (baik) dan 90% (sangat baik). Selain aktivitas guru dan siswa, hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan rata-rata skor dasar yaitu 59,07 dengan dengan persentase ketuntasan 40,47% meningkat pada siklus I sebesar 22,38% menjadi 72,29 dengan persentase ketuntasan 66,67%. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 46,45% dari skor dasar menjadi 86,51 dengan persentase ketuntasan 88,89%. Jadi diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Interaktif, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sekolah dasar merupakan pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan anak untuk mencari tahu tentang alam dalam bentuk berbagai macam kegiatan nyata dengan alam disekitarnya. Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru dan mengaplikasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian penting bahkan menjadi bagian yang paling utama dalam pembelajaran. Melalui kegiatan bertanya anak akan berlatih menyampaikan gagasan yang dimilikinya. IPA melatih anak berpikir kritis dan objektif. Objektif artinya sesuai dengan objeknya dan nyata sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera (Usman Samatowa, 2006:4-5).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar ditujukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah untuk memiliki menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Mengingat begitu pentingnya tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar maka sangat penting agar pembelajaran IPA di sekolah dasar ditingkatkan dengan berbagai model. Guru yang profesional sangat dibutuhkan dan juga kemampuan memanfaatkan dan menggunakan model yang tepat agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru merupakan salah satu faktor yang turut mendorong keberhasilan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang mempermudah siswa mendapatkan sumber belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan di SDN 158 Pekanbaru kelas VB yang berjumlah 27 orang, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM 11 orang (40,74%), dan jumlah siswa yang tidakmencapai KKM 16 orang (59,26%), dengan nilai rata- rata kelas 59,07.

Dari data yang telah ditemukan diketahui masih rendahnya hasil belajar siswa, hal ini disebabkan: 1) pembelajaran berpusat pada guru, 2) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya 3) penyajian guru dalam menyajikan materi kurang menarik, 4) siswa terkesan hanya mendengarkan sehingga proses belajar yang dilakukan terasa membosankan bagi siswa, 5) Kurangnya minat siswa untuk bertanya mengenai materi yang sedang diterangkan oleh guru, dan bercerita /menggangu temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran interaktif. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri menurut Faire & Cosgrove (dalam Usman Samatowa, 2006:61). Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut kedalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif menampilkan suatu struktur untuk pelajaran IPA yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 158 Pekanbaru”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 158 Pekanbaru pada bulan April dan Mei semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VB SDN 158 Pekanbaru yang berjumlah 27 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Data diperoleh melalui teknik tes dan nontes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kinerja aktivitas guru dan aktivitas siswa serta soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penggunaan model pembelajaran interaktif ini dapat dikatakan berhasil apabila: (1) adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. (2) pada akhir belajar siswa yang tuntas belajar didalam suatu kelas meningkat hingga 85% dari jumlah 27 orang yang ada dikelas tersebut.

### 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Penilaian mengenai aktivitas guru dan siswa berdasarkan hasil dari lembar pengamatan atau observasi yang mengacu pada model pembelajaran interaktif. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen aktivitas guru yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh guru / siswa

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

| Interval       | Kategori      |
|----------------|---------------|
| 86- 100        | Sangat Baik   |
| 76- 85         | Baik          |
| 60- 75         | Cukup         |
| 55-59          | Kurang        |
| Kurang dari 54 | Kurang Sekali |

Sumber: Ngalim Purwanto (2009:102)

## 2. Analisis Hasil Belajar

### a. Hasil Belajar

Hasil Belajar siswa diperoleh setelah melakukan ulangan harian siklus I dan siklus II. Apabila siswa mencapai nilai KKM maka siswa dinyatakan tuntas, dan apabila siswa tidak mencapai KKM maka siswa dinyatakan tidak tuntas. Untuk menghitung hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad \text{Ngalim Purwanto (2009:112)}$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

### b. Rata-rata Hasil Belajar

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPA adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \quad \text{Daryanto (2011:191)}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

### c. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% dari keseluruhan siswa telah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad \text{Daryanto (2011:192)}$$

d. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad \text{Zainal Aqib (2011:53)}$$

Keterangan:

P = Persentasi peningkatan  
 Posrate = Nilai rata-rata sesudah tindakan  
 Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti: silabus tentang memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi daur air dan peristiwa alam, Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan materi daur air dan peristiwa alam, Ulangan Harian (UH) dan Lembar Observasi.

### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan penelitian kelas ini peneliti melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

### 3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran yang diamati oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

### 4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama observer melakukan diskusi tentang kelemahan dan kelebihan dalam penerapan model pembelajaran interaktif untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

## Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta data hasil belajar siswa.

## Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada siklus I dan II

| No | Aspek      | Siklus I |       |      | Siklus II |             |
|----|------------|----------|-------|------|-----------|-------------|
|    |            | P1       | P2    | P1   | P2        | P3          |
| 1  | Jumlah     | 14       | 15    | 16   | 17        | 18          |
| 2  | Persentase | 70%      | 75%   | 80%  | 85%       | 90%         |
| 3  | Kategori   | Cukup    | Cukup | Baik | Baik      | Sangat Baik |

Sumber : Data hasil olahan penelitian 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 70% dikategorikan cukup. Disini guru kurang menguasai kelas. Hal ini dapat dilihat ketika guru membagi kelompok kelas menjadi ribut dan tidak teratur, guru kurang mengundang siswa untuk mengajukan pertanyaan sehingga siswa kurang aktif. Guru tidak mengarahkan siswa dalam berdiskusi sehingga siswa tidak mampu menyimpulkan pelajaran. Pertemuan kedua aktivitas guru meningkat sebesar 75% dikategorikan cukup. Pada pertemuan ini aktivitas guru sudah mulai membaik dari pertemuan pertama namun kekurangan guru pada pertemuan ini masih kurang menguasai kelas dan siswa berjalan-jalan ketika berdiskusi. Hal ini menyebabkan guru sulit untuk memfokuskan pertanyaan siswa dengan materi sehingga siswa kurang aktif dalam menyampaikan gagasan. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 80% dikategorikan baik. Pada pertemuan ini sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang cukup berani dalam bertanya dan menyampaikan gagasan dan cukup aktif. Pada pertemuan kedua siklus II meningkat sebesar 85% dikategorikan baik. Guru tetap harus menguasai kelas dan memfokuskan pertanyaan siswa sesuai dengan materi sehingga siswa lebih aktif dan dapat menyimpulkan pelajaran dengan baik. Dan pada pertemuan ketiga siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% dikategorikan sangat baik. Pada pertemuan ini proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan.

### Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas guru disetiap pelaksanaan yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada siklus I dan II

| No | Aspek      | Siklus I |       |      | Siklus II |             |
|----|------------|----------|-------|------|-----------|-------------|
|    |            | P1       | P2    | P1   | P2        | P3          |
| 1  | Jumlah     | 13       | 14    | 16   | 17        | 18          |
| 2  | Persentase | 65%      | 70%   | 80%  | 85%       | 90%         |
| 3  | Kategori   | Cukup    | Cukup | Baik | Baik      | Sangat Baik |

Sumber : Data hasil olahan penelitian 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 65% dikategorikan cukup. Skor yang diperoleh pada pertemuan pertama digolongkan rendah, hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif, tidak bertanya. Adapun pertanyaan yang diajukan siswa namun tidak terfokus pada materi. Siswa lain masih belum bisa menerima siswa yang lain dalam kelompoknya sehingga kurang bekerja sama. Selain itu siswa juga belum mampu menyimpulkan pelajaran. Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan dari sebelumnya yaitu 70% dikategorikan cukup.

Pada pertemuan ini siswa masih melakukan aktivitas lain ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Ketika guru meminta siswa untuk bertanya hanya beberapa siswa yang bertanya. Pada siklus II pertemuan pertama sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan siklus I yaitu sebesar 80% dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang cukup berani dalam bertanya dan mulai mampu dalam menyimpulkan pelajaran. Pada pertemuan kedua siklus II terlihat peningkatan dari sebelumnya yaitu 85% dikategorikan baik karena siswa sudah serius dan mengikuti proses belajar sesuai dengan yang direncanakan. Pada pertemuan ketiga siklus II sebesar 90% dikategorikan sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan.

### **Peningkatan Hasil Belajar**

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

| No | Aspek | Jumlah | Rata-rata | Peningkatan<br>SD-UH I | Peningkatan<br>SD-UH II |
|----|-------|--------|-----------|------------------------|-------------------------|
| 1  | SD    | 1595   | 59,07     |                        |                         |
| 2  | UH 1  | 1952   | 72,29     | 22,38%                 | 46,45%                  |
| 3  | UH 2  | 2336   | 86,51     |                        |                         |

Sumber : Data hasil olahan penelitian 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor dasar seluruh nilai 27 orang siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru adalah 1595 dengan rata-rata kelas 59,07. Setelah mendapatkan nilai yang cukup rendah, maka dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelas tersebut. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil ulangan harian I, dengan jumlah nilai 1952 dan rata-rata 72,29. Sedangkan pada ulangan harian II, terjadi peningkatan lagi yaitu jumlah nilai pada siklus II adalah 2336 dengan rata-rata kelas 86,51. Terjadi peningkatan sebesar 22,38% dari skor dasar ke UH I dan terjadi peningkatan sebesar 46,45% dari skor dasar ke UH II.

### **Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal penerapan model pembelajaran interaktif**

Perbandingan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran interaktif pada siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Ketuntasan Individu dan Klasikal

| Tahapan    | Jumlah Siswa | Ketuntasan Individu |                    | Ketuntasan Klasikal  |          |
|------------|--------------|---------------------|--------------------|----------------------|----------|
|            |              | Siswa Tuntas        | Siswa Tidak Tuntas | Persentase Kelulusan | Kategori |
| Skor Dasar | 27           | 11                  | 16                 | 40,74%               | TT       |
| Siklus I   | 27           | 18                  | 9                  | 66,67%               | TT       |
| Siklus II  | 27           | 24                  | 3                  | 88,89%               | T        |

Sumber: Data olahan hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar dari hasil ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM semakin meningkat dari setiap siklus. Pada skor dasar dari 27 siswa hanya 11 orang siswa yang tuntas, setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran interaktif, nilai yang diperoleh siswa pada siklus I terjadi peningkatan siswa yang tuntas yaitu 18 siswa, kemudian pada siklus II semakin meningkat lagi menjadi 24 siswa yang tuntas.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan, terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya. Rata-rata persentase aktivitas yang diperoleh guru pada siklus I adalah 72,5% dengan kategori cukup, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase aktivitas 85% dengan kategori baik. Hasil analisis lembar observasi guru pada siklus I, yaitu aktivitas guru dikategorikan cukup, karena pada siklus I guru kurang menguasai kelas, ketika guru membagi kelompok kelas menjadi ribut dan tidak teratur, guru mengundang siswa untuk mengajukan pertanyaan sehingga siswa kurang aktif dalam menyampaikan gagasan. Pada siklus II aktivitas guru dikatakan baik karena guru sudah dapat menguasai kelas dan dapat memfokuskan pertanyaan siswa sesuai dengan materi sehingga siswa lebih aktif dan dapat menyimpulkan pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil analisis lembar aktivitas guru tersebut, membuktikan bahwa peneliti telah memilih model yang tepat bagi perkembangan siswa.

Data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran juga memperlihatkan peningkatan aktivitas pada setiap siklusnya. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 67,5% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata persentase 85% dengan kategori baik. Hasil analisis aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup karena siswa kurang aktif, tidak bertanya, siswa belum bisa menerima siswa lain dalam kelompoknya sehingga kurang bekerja sama, siswa belum dapat menyimpulkan materi pelajaran. Pada siklus II aktivitas siswa dikategorikan baik karena siswa cukup berani dalam memberikan pendapat dan bertanya terutama pada proses percobaan, siswa lebih senang belajar dengan melakukan percobaan daripada hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru dan siswa telah memahami dan terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif. Sesuai dengan pendapat Usman Samtowa (2011:65) bahwa

model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak yang dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri.

Dilihat dari hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran interaktif dengan hasil belajar setekah diterapkan model pembelajaran interaktif mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas pada skor dasar yang diperoleh siswa sebelum diterapkan model pembelajaran interaktif adalah 59,07 kemudian meningkat pada ulangan harian siklus I menjadi 72,29, dari hasil ini terjadi peningkatan hasil belajar dari rata-rata skor dasar ke rata-rata ulangan harian siklus I sebesar 22,38%. Pada ulangan harian siklus II mengalami peningkatan rata-rata yaitu 86,51 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 46,45%. Dengan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II ini membuktikan bahwa model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model ini menyediakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Suasana belajar ini tercipta dari adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2009:3) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Meningkatnya aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus juga berpengaruh pada hasil belajar siswa dimana siswa aktif dan berani bertanya sehingga proses pembelajaran terjadi sesuai dengan yang direncanakan. Sesuai dengan pendapat Herlen (dalam Usman Samatowa, 2006:61) bahwa model pembelajaran interaktif dirancang agar siswa mau bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri. Sebab bertanya merupakan ciri utama dalam pembelajaran IPA, dengan berbagai pertanyaan yang diajukan, IPA dapat dikembangkan yang akan membuat siswa aktif dan berpikir kritis dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dari analisis data hasil belajar siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif membawa perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik, yang awalnya proses pembelajaran berpusat pada guru dan telah beralih menjadi berpusat pada siswa meskipun belum optimal, namun dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM setelah penerapan model pembelajaran interaktif . Persentase kelulusan sebelum adanya tindakan adalah 40,74%. Persentase ini mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 66,67% dan pada siklus II yaitu 88,87%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya, yaitu jika diterapkan model pembelajaran interaktif maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru, hal ini terlihat dari: Aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan meningkat. Pada pertemuan pertama siklus I persentase guru adalah 70%,

kemudian pertemuan kedua siklus I adalah 75%. Pertemuan pertama siklus II adalah 80%, pertemuan kedua siklus II adalah 85% dan pertemuan ketiga siklus II adalah 90%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 65%, dan pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa meningkat yaitu 70%. Kemudian pertemuan pertama siklus II adalah 80%, pertemuan kedua siklus II 85% dan pada pertemuan ketiga siklus II meningkat menjadi 95%. Hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan, banyaknya jumlah siswa yang tuntas sebelum diterapkannya model pembelajaran interaktif adalah 11 orang (40,74%), meningkat menjadi 18 orang (66,67%) pada ulangan harian siklus I dan meningkat kembali pada ulangan harian siklus II menjadi 24 orang (88,89%). Peningkatan hasil belajar IPA diperoleh dari data skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran interaktif yaitu 59,07, kemudian meningkat pada ulangan harian siklus I dengan nilai rata-rata siswa sebesar 72,29 dan pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86,51. Terjadi peningkatan sebesar 22,38% dari skor dasar ke ulangan harian siklus I. Dan terjadi peningkatan sebesar 46,45% dari skor dasar ke ulangan harian siklus II.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VB SDN 158 Pekanbaru, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yaitu: Diharapkan para guru untuk menggunakan model pembelajaran interaktif karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran IPA. Diharapkan para guru untuk menggunakan model pembelajaran interaktif karena model ini sudah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Gaya Media. Yogyakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman Samatowa. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Indeks. Jakarta.
- Usman Samtowa. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Depdiknas. Jakarta.

Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV Yrama Widya.